

PENGARUH GAYA KOMUNIKASI ASERTIF GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA

The Influence of Teachers' Assertive Communication Style on Learning Motivation Student

Berkat Noferisman Halawa^{a,1}, Fenty Zahara Nasution^{b,2}

^{a,b}Universitas Potensi Utama, JL. KL. Yos Sudarso Km. 6,5 No. 3-A, Medan, 20241, Indonesia
berkatnoferisman@gmail.com¹, fentynasution19@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya komunikasi asertif guru terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 12 Medan. Hipotesis yang diajukan adalah adanya pengaruh yang positif antara Gaya Komunikasi Asertif Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 12 Medan, yang artinya semakin baik gaya komunikasi asertif guru terhadap siswa maka semakin tinggi motivasi belajar siswa dan begitu sebaliknya jika gaya komunikasi asertif guru tidak efektif maka motivasi belajar siswa akan menurun. Sampel penelitian berjumlah 74 orang, dan dipilih menggunakan metode Simple Random Sampling adalah teknik pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Data penelitian yang dikumpul menggunakan skala likert dan memakai uji try out pada gaya komunikasi asertif guru terdiri dari 35 aitem yang valid dan motivasi belajar siswa terdiri dari 36 aitem yang valid. Teknik analisis data menggunakan uji regresi linier sederhana. Hasil penelitian diperoleh nilai probabilitas $\text{sig} = 0,000$ lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti ada pengaruh yang signifikan gaya komunikasi asertif guru terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 12 Medan. Kontribusi gaya komunikasi asertif guru terhadap motivasi belajar siswa diperoleh 26,8% sedangkan 73,2% dipengaruhi oleh variabel atau faktor sosial dan keluarga.

Kata Kunci :Gaya Komunikasi Asertif Guru, Motivasi Belajar Siswa

ABSTRACT

This research aims to determine the influence of teachers' assertive communication style on students' learning motivation at SMP Negeri 12 Medan. The hypothesis proposed is that there is a positive influence between the teacher's assertive communication style on students' learning motivation at SMP Negeri 12 Medan, which means that the better the teacher's assertive communication style towards students, the higher the students' learning motivation and vice versa, if the teacher's assertive communication style is not effective, the higher the motivation student learning will decline. The research sample amounted to 74 people, and was selected using the Simple Random Sampling method, which is a technique for taking sample members from a random population without paying attention to the strata in that population. The research data collected using the Likert scale and using a try-out test on the teacher's assertive communication style consisted of 35 valid items and student learning motivation consisted of 36 valid items. The data analysis technique uses a simple linear regression test. The results of the study obtained a probability value of $\text{sig} = 0.000$ smaller than the probability value of 0.05 or a value of $0.000 < 0.05$. Thus, H_a is accepted and H_0 is rejected, which means that there is a significant influence of the teacher's assertive communication style on students' learning motivation at SMP Negeri 12 Medan. The contribution of the teacher's assertive communication style to students' learning motivation is 26.8%, while 73.2% is influenced by other variables or factors social and family.

Keywords : Teacher's Assertive Communication Style, Learning Motivation of Student's

Info Artikel :

Disubmit: 10 September 2024

Direview: 10 Oktober 2024

Diterima : 10 November 2024

Copyright © 2024 – senadimu. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Slameto (Suarim & Neviyarni, 2021) belajar merupakan proses di mana seseorang mendapatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, atau pemahaman baru melalui pengalaman, pembelajaran, atau arahan. Secara umum, belajar adalah upaya yang dilakukan individu untuk mencapai perubahan perilaku secara menyeluruh, yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman pribadi dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Dalam proses belajar-mengajar, komunikasi yang efektif antara guru dan siswa sangat penting untuk menyampaikan materi pelajaran dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diharapkan guru memiliki keahlian komunikasi yang baik. Keterampilan komunikasi dengan siswa sangat penting bagi guru dalam proses pembelajaran (Ilmiyah, 2023).

Menurut Leavit (Zain, 2017) Motivasi belajar merupakan secara keseluruhan, faktor-faktor yang mendorong dari dalam maupun luar siswa (tanpa mengharuskan upaya spesifik untuk menyediakan kondisi tertentu) memastikan kelancaran dan arah dalam proses belajar, sehingga tujuan yang diinginkan oleh pelajar dapat tercapai. Hal ini dikarenakan motivasi belajar merupakan dorongan dari dalam diri yang mendorong seorang siswa saat belajar untuk melakukan tindakan tertentu, sering kali dengan beberapa indikator atau unsur yang saling mendukung (Syafari & Montessori, 2021).

Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan atau keinginan untuk menghadapi tantangan baru, mengeksplorasi, dan belajar. Motivasi juga mencakup keseluruhan dorongan intrinsik dalam diri siswa yang mendorong, memastikan kelancaran, dan mengarahkan proses belajar, dengan tujuan akhir agar pencapaian pembelajaran dapat terwujud.

Menurut Hermine Marshall (Arianti, 2018) menjelaskan motivasi belajar merujuk pada makna, nilai, dan manfaat dari kegiatan belajar yang cukup menarik bagi siswa sehingga mendorong mereka untuk terlibat dalam proses belajar. Clayton (Motivasi et al., 2019), juga berpendapat bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang (individu) untuk bertindak atau berbuat mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri siswa diharapkan terjadi.

Siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi tidak selalu disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru terhadap materi. Sebaliknya, hal itu bisa disebabkan oleh gaya komunikasi yang tidak efektif saat mengajar. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan gaya komunikasi yang disukai dan mudah dipahami oleh siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. (Wahyuni Fauzia Sri, 2019). Banyak siswa mengalami kebingungan dalam memahami pelajaran karena kesulitan menangkap materi yang disampaikan oleh guru. Ternyata, ketidakmampuan siswa memahami informasi sering kali disebabkan oleh gaya komunikasi guru yang kurang sesuai. Sebaliknya, ketika gaya komunikasi guru sejalan dengan gaya belajar siswa, proses pembelajaran menjadi lebih mudah dan menyenangkan bagi mereka.

Tanveer dkk, (Julia Putri et al., 2019) mengatakan bahwa pengaruh gaya komunikasi dan mengajar guru yang mencakup tentang teknik mengajar, pengelolaan kelas, dan bimbingan kelas dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Penyampaian pelajaran oleh guru dengan komunikasi yang efektif akan memotivasi siswa untuk belajar lebih serius dan efektif, sebab siswa dapat dengan cepat memahami apa yang disampaikan oleh gurunya.

Menurut Khumaero dan Arief (Yusniar & Fitri, 2021), keberhasilan belajar mengajar dari segi guru dapat dilihat dari ketetapan guru dan memiliki gaya mengajar yang menarik sehingga dapat menciptakan suasana mengajar yang menyenangkan dan menggembirakan yang pada gilirannya membuat siswa mudah dan dapat memahami pelajaran yang diberikan guru. Salah satu masalah dalam

pembelajaran terjadi karena kurangnya interaksi komunikasi antara guru dan siswa, serta antara siswa satu sama lain, sehingga proses interaksi menjadi terhambat. (Vitasari, 2021).

Ada tiga jenis gaya komunikasi yang digunakan oleh guru, yaitu komunikasi asertif, non-asertif, dan agresif. Namun, dalam penelitian ini yang menjadi fokus pembahasan adalah gaya komunikasi asertif. Zionsphere mendefinisikan komunikasi asertif sebagai kemampuan mengekspresikan perasaan, pikiran, dan keinginan dengan cara yang memungkinkan individu untuk mempertahankan hak-hak sendiri tanpa melanggar hak-hak orang lain, (Octaviansyah et al., 2023).

Menurut Mc Neilage dan Adams, (Dewi, 2021) komunikasi asertif adalah salah satu bentuk komunikasi antar personal yang terjadi secara langsung, terbuka, dan jujur yang menunjukkan pertimbangan dan penghormatan terhadap individu. Makinde & Akinteye (Pungky et al., 2023) juga berpendapat bahwa komunikasi asertif adalah jenis komunikasi yang memerlukan pernyataan yang jelas sesuai dengan apa yang dirasakan dan dipikirkan pada saat itu, serta melibatkan umpan balik dari lawan bicara. Dengan kemampuan komunikasi asertif, kita dapat membantu mencegah terjadinya kesalahpahaman antara individu dalam komunikasi interpersonal.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru BK (Bimbingan Konseling) SMP Negeri 12 Medan, terungkap bahwa siswa mengalami masalah, termasuk penurunan prestasi belajar dan kurangnya semangat dalam belajar. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang masih suka mengobrol dengan kawan sebangkunya disaat guru berbicara di depan kelas, siswa juga sering mengantuk di kelas, sementara guru telah aktif dan tegas dalam menyampaikan pelajaran, terdapat juga siswa yang sibuk sendiri saat guru menjelaskan materi pelajaran, sementara guru telah ekstra dalam memberikan penjelasan. Dan masih ada juga siswa yang malas mengerjakan tugas, sementara guru sudah mengingatkan. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Medan lebih menegaskan permasalahan ini, karena beberapa siswa menyatakan cenderung cepat bosan dengan kegiatan belajar dan sikap dari guru yang tidak bervariasi saat memberikan pembelajaran.

Dalam penelitian ini, Peneliti mengambil subjek penelitian di SMP Negeri 12 Medan. Hal ini dikarenakan adanya suatu alasan terkait gaya komunikasi guru dan motivasi belajar yang dapat diamati di SMP Negeri 12 Medan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan mengangkat permasalahan ini sebagai topik skripsi dengan judul “Pengaruh Gaya Komunikasi Asertif Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 12 Medan.”

B. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Aspek perilaku atau komunikasi asertif oleh teori Alberti & Emmons (dalam Kustiawan et al., 2022) seperti berikut :

1. Individu mampu menyatakan pendapat dan perasaan.
Individu memiliki kemampuan atau kepercayaan diri untuk mengungkapkan apa yang ia pikirkan dan rasakan secara terbuka. Ini melibatkan kemampuan berkomunikasi dengan jelas dan jujur, serta menyampaikan ide, opini, atau emosi pribadi tanpa rasa takut atau ragu. Kemampuan ini sangat penting dalam interaksi sosial, karena memungkinkan individu untuk berkontribusi dalam diskusi, berbagi pandangan, dan menjalin hubungan yang lebih sehat dengan orang lain.
2. Individu mampu bertindak sesuai kebutuhan dan kepentingan diri.
Individu memiliki kemampuan untuk mengambil tindakan atau keputusan yang didasarkan pada apa yang mereka butuhkan atau yang penting bagi dirinya sendiri. Ini bisa berarti individu tersebut mampu mengenali, mengevaluasi, dan memahami keinginan, kebutuhan, dan tujuan pribadinya serta memiliki kontrol

untuk bertindak sesuai dengan hal-hal tersebut. Hal ini juga menunjukkan kemandirian dalam mengambil keputusan dan kemampuan untuk tidak bergantung sepenuhnya pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai kepentingan pribadi.

3. Individu mampu mempertahankan hak-hak pribadi.
Dalam komunikasi asertif, guru mempertahankan haknya untuk didengar dan dihargai, namun tetap menghormati hak-hak pribadi orang lain, termasuk siswa atau rekan kerjanya.
4. Individu mampu menghormati hak-hak orang lain.
Individu mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan pendapatnya dengan jelas dan tegas tanpa mengorbankan hak orang lain.
5. Individu mampu mendukung kesetaraan dalam hubungan manusia. guru mampu membangun hubungan yang seimbang dan saling menghargai dengan siswa, kolega, dan orang lain di lingkungan pendidikan. Guru yang asertif mengekspresikan kebutuhan, pendapat, dan emosi mereka secara terbuka dan jujur.

Perry dan Brok, Dkk (dalam Sucia, 2017) terdapat empat elemen motivasi belajar yaitu *pleasure* (kesenangan), *relevance* (hubungan), *confidence* (percaya diri) dan *effort* (upaya).

a. *Pleasure* (kesenangan)

Siswa merasa senang atau gembira terhadap pengalaman siswa akan mata pelajaran, sehingga siswa merasa bahagia dalam mengikuti mata pelajaran.

b. *Relevance* (Hubungan)

Hubungan antara guru dengan siswa atau tingkat kedekatan kedua belah pihak yang nantinya akan berpengaruh pada proses belajar mengajar.

c. *Confidence* (percaya diri)

Adanya rasa percaya diri seorang siswa, kedekatan seorang guru dengan siswa juga dapat berpengaruh pada tingkat kepercayaan diri siswa.

d. *Effort* (Upaya)

mengeluarkan kemampuan yang mereka punya untuk mata pelajaran tertentu.

C. Relevansi dan Signifikansi

Penelitian mengenai Pengaruh gaya komunikasi asertif guru terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 12 Medan relevan dalam konteks pendidikan karena gaya komunikasi guru memainkan peran penting dalam interaksi di kelas dan membentuk lingkungan belajar yang efektif. Komunikasi asertif, yang bersifat jujur, langsung, dan saling menghargai, dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif bagi proses belajar. Dalam dunia pendidikan yang semakin menekankan pada pembelajaran berpusat pada siswa dan pengembangan karakter, kemampuan guru untuk berkomunikasi secara asertif menjadi semakin penting. Guru yang mampu berkomunikasi dengan gaya ini dapat membantu meningkatkan motivasi intrinsik siswa, sehingga mereka lebih tertarik dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu Penelitian ini memiliki signifikansi karena dapat memberikan wawasan tentang bagaimana komunikasi asertif guru berpengaruh langsung terhadap motivasi belajar siswa, yang merupakan salah satu faktor penting dalam pencapaian akademik dan perkembangan pribadi siswa. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam bagi para pendidik, pengelola sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang pelatihan atau program pengembangan profesional bagi guru untuk meningkatkan keterampilan komunikasi asertif mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas tetapi juga bagi

perkembangan pendidikan secara umum, di mana motivasi siswa menjadi salah satu kunci keberhasilan belajar yang perlu didukung melalui interaksi guru yang positif dan efektif.

2. METODE

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya komunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah /*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Sugiyono (2023). Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner, sedangkan sumber sekunder berasal dari buku dan jurnal.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Medan yang berjumlah 282 orang.

2. Sampel

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *Probability Sampling*, sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple Random Sampling* adalah teknik pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. (Sugiyono, 2023). Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus Yamane. Kemudian peneliti memakai nilai kritis sebesar 10%.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari dua bagian:

1. Kuesioner untuk mengukur gaya komunikasi asertif guru, yang mencakup beberapa aspek gaya komunikasi asertif guru berdasarkan teori dari Alberti & Emmons.
2. Kuesioner untuk mengukur motivasi belajar, yang mencakup beberapa aspek motivasi belajar berdasarkan teori dari Perry dan Brok.

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Menurut . (Sugiyono, 2023) angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawabnya. Pernyataan-pernyataan yang disajikan didalam kuesioner akan disertai dengan alternatif jawaban yang dipilih oleh responden dan diukur menggunakan skala likert.

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier sederhana. Metode ini digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh signifikan antara hubungan sebab akibat yang dianalisis. Analisis regresi linier sederhana diterapkan ketika penelitian melibatkan dua variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Pengolahan data menggunakan program SPSS for Windows versi 25.0

Nilai-nilai Y dapat dihitung berdasarkan nilai tertentu dari X. Rumus yang digunakan adalah:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y : Subyek dalam variabel dependen.

- a : Harga Y bila $X = 0$ (Harga Konstan)
- b : Koefisien Regresi (Nilai Peningkatan atau Penurunan)
- X : Variabel Independen

Sebelum dilakukan analisa data menggunakan rumus regresi linear sederhana terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi terhadap hasil penelitian yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi dari masing masing variabel penelitian yaitu variabel bebas dan variabel terikat menyebar secara normal. Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan *Shapiro-Wilk*, dengan program SPSS for Windows versi 25.0

b. Uji Linearitas

Uji Linearitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian, yaitu variabel terikat (gaya komunikasi asertif guru) dan variabel bebas (motivasi belajar siswa) memiliki hubungan linear. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Tujuan menggunakan teknik ini yakni peneliti ingin melihat hubungan antara satu variabel bebas dengan variabel terikat.

Selanjutnya dalam analisis regresi linier sederhana ada uji t, uji F dan uji determinasi (R^2) sebagai kelengkapan pengujian

a. Uji t

Untuk menentukan t tabel menggunakan uji dua pihak atau dengan *two tail test* dengan $\alpha/2 = 0.05/2 = 0.025$, dengan cara mengurangi 2 sampel yang di tentukan $df/dk = N - 2$. Jika nilai thitung $>$ ttabel, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel tersebut, namun sebaliknya jika nilai thitung $<$ ttabel maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel.

b. Uji F

Uji F simultan (Uji Simultan) digunakan untuk menentukan apakah terdapat pengaruh bersama atau simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Uji statistik Anova merupakan metode pengujian hipotesis yang memungkinkan penarikan kesimpulan berdasarkan data atau kelompok statistik. Keputusan diambil dengan melihat nilai F dalam tabel ANOVA, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Ketentuan dari uji F adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016):

- a. Jika nilai signifikan $F < 0,05$ maka H^0 ditolak dan H^1 diterima. Artinya semua variabel independent/bebas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.
- b. Jika nilai signifikan $F > 0,05$ maka H^0 diterima dan H^1 Artinya, semua variabel independent/bebas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.
- c. Uji Determinasi (*R Square*)

Pengujian koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana model mampu menjelaskan pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen, yang ditunjukkan oleh nilai *adjusted R-Squared* (Ghozali, 2016). Koefisien determinasi ini menggambarkan seberapa besar kontribusi variabel bebas dalam model regresi dapat menjelaskan variasi pada variabel terikatnya. Nilai R-square (R^2) pada tabel *Model Summary* menunjukkan besarnya koefisien determinasi tersebut.

F. Prosedur Dalam Penelitian

1. Persiapan dan Pengembangan Instrumen: Menyusun kuesioner berdasarkan teori yang relevan dan uji coba instrumen untuk memastikan validitas serta reliabilitas.
2. Pengumpulan Data: Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei langsung di lokasi SMP Negeri 12 Medan selama periode penelitian.
3. Pengolahan Data: Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan data dengan memasukkan semua data yang diperoleh ke dalam software SPSS untuk dianalisis. Data yang dimasukkan mencakup setiap jawaban yang diberikan oleh responden, baik untuk variabel gaya komunikasi asertif guru maupun variabel motivasi belajar siswa. Pengolahan data dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan tidak ada data yang hilang atau duplikasi.
4. Analisis Data: Analisis data dilakukan dengan teknik statistik deskriptif dan inferensial, seperti analisis deskriptif untuk mendeskripsikan profil responden dan variabel, uji korelasi Pearson untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara motivasi konsumen dan keputusan pembelian, serta regresi linier sederhana untuk melihat pengaruh gaya komunikasi asertif guru terhadap motivasi belajar siswa. Semua hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk mempermudah interpretasi.
5. Uji Asumsi Klasik pada Regresi Linier Sederhana: Sebelum melakukan analisis regresi, uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji linearitas dilakukan untuk memastikan data memenuhi asumsi-asumsi dasar regresi linier sederhana.
 - Uji Normalitas: Dilakukan untuk melihat apakah data distribusinya normal. Metode yang digunakan adalah Kolmogorov-Smirnov atau grafik P-P Plot. Hasil uji ini akan menunjukkan apakah data memenuhi syarat untuk dilakukan analisis regresi.
 - Uji Heteroskedastisitas: Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas (gaya komunikasi asertif guru) memiliki varians yang sama atau tidak pada semua nilai variabel terikat (motivasi belajar siswa). Pengujian dilakukan dengan melihat grafik scatterplot. Jika tidak ada pola tertentu (acak), maka data tidak mengalami heteroskedastisitas dan layak digunakan dalam model regresi.
 - Uji Linearitas: Dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel independen (gaya komunikasi asertif guru) dan variabel dependen (motivasi belajar siswa) adalah linear. Uji ini dilakukan dengan menggunakan ANOVA pada SPSS.
6. Interpretasi dan Penyajian Hasil Analisis: Setelah semua analisis dilakukan, peneliti menginterpretasikan hasil berdasarkan nilai koefisien korelasi, koefisien regresi, dan nilai signifikansi statistik. Jika hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi konsumen memiliki

G. Etika Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti menerapkan prinsip-prinsip etika untuk menjaga integritas dan kejujuran ilmiah. Beberapa langkah etika yang diambil antara lain:

1. Persetujuan Partisipasi: Responden diberikan penjelasan yang jelas tentang tujuan dan manfaat penelitian sebelum mereka mengisi kuesioner. Partisipasi bersifat

- sukarela, dan responden berhak menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apa pun.
2. Kerahasiaan Data: Semua data responden dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk tujuan analisis dalam penelitian ini. Nama atau informasi lain yang dapat mengungkapkan identitas responden tidak akan dicatat atau dipublikasikan.
 3. Penggunaan Data dengan Bijaksana: Data yang diperoleh hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian dan tidak untuk tujuan komersial atau yang dapat melanggar hak-hak konsumen. Peneliti berkomitmen untuk menjaga kepercayaan dan kenyamanan responden selama proses penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Penelitian

Penelitian ini melibatkan 44 responden yang berpartisipasi dengan menjawab kuesioner. Responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu guna memperoleh data yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh gaya komunikasi asertif guru terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 12 Medan.

Dari hasil kuesioner, data yang dikumpulkan menggambarkan variasi tanggapan dari para responden terhadap gaya komunikasi asertif dan pengaruhnya pada motivasi mereka. Analisis deskriptif dilakukan untuk memahami profil responden, seperti usia, jenis kelamin, serta persepsi mereka terhadap gaya komunikasi yang diterapkan. Data ini membantu dalam mengidentifikasi pola-pola yang ada dan mengevaluasi sejauh mana gaya komunikasi asertif berkontribusi terhadap tingkat motivasi belajar.

Hasil analisis deskriptif ini akan menjadi dasar untuk melakukan uji statistik lebih lanjut guna menguji hipotesis penelitian dan mencapai kesimpulan yang signifikan.

B. Hasil Analisis Data

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa analisis data dari skor jawaban terkait gaya komunikasi asertif guru terhadap motivasi belajar siswa dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*, yang dihitung dengan bantuan program SPSS versi 25.0. Hasilnya menunjukkan nilai Rhitung sebesar 0.517, yang lebih besar dari nilai Rtabel. Berdasarkan pengujian hipotesis, H_a diterima dan H_o ditolak karena nilai Rhitung (0.517) lebih besar dari Rtabel (0.05).

Selanjutnya nilai koefisien korelasi Rhitung = 0.517 dimasukkan kedalam rumus koefisien determinasi dari perhitungan tersebut menunjukkan hasil *R square* sebesar 0,268 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas yaitu gaya komunikasi *asertif* guru terhadap variabel terikat motivasi belajar siswa 0,268 (26,8%) sedangkan sisanya (73,2%) dipengaruhi oleh faktor lain yaitu sosial dan keluarga.

Kemudian koefisien korelasi Rhitung = 0.517 di uji dengan uji signifikan dimana diperoleh nilai thitung sebesar 3,918 dengan nilai signifikansi 0.000. nilai t tabel dari penelitian tersebut dengan banyak sampel atau $N = 44$ kemudian dapat dihitung $df/dk = 44 - 2 = 42$. Dengan taraf 0,025, maka nilai tabel dengan taraf signifikansi 0,025 adalah 0,2973. dari hasil perhitungan yang telah diperoleh menunjukkan bahwa thitung $3,918 >$ nilai t tabel sebesar 0,2973 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya komunikasi *asertif* guru terhadap motivasi belajar siswa.

Sementara itu, seberapa besar tingkat pengaruh gaya komunikasi *asertif* guru terhadap motivasi belajar siswa dapat dilihat dari *R* yang dilihat dari nilai *R square* dimana dari hasil output dengan bantuan program SPSS 25.0 diperoleh hasil sebesar 0,268 yang artinya pengaruh gaya komunikasi *asertif* guru terhadap motivasi belajar siswa yaitu sebesar 26,8%. Dari tabel pedoman intepretasi koefisien korelasi dapat dikatakan nilai *R* sebesar 0,517 (51,7%) berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa semakin baik gaya komunikasi asertif

yang diterapkan guru kepada siswa, semakin tinggi motivasi belajar siswa. Sebaliknya, jika komunikasi yang efektif tidak terjalin, motivasi belajar siswa akan menurun.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Gaya Komunikasi Aserif Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa.

Komunikasi yang dilakukan oleh guru berperan sangat penting dalam proses belajar, karena dalam proses tersebut terdapat elemen-elemen yang saling memengaruhi. Komunikasi dilakukan secara sadar, dengan tujuan untuk saling berbagi informasi dan memengaruhi secara edukatif.

Proses belajar-mengajar akan menjadi lebih bermakna jika disertai dengan motivasi belajar siswa; begitu pula, motivasi siswa sulit untuk terarah pada tujuan tanpa bimbingan dan komunikasi yang jelas dari guru. Kegiatan belajar yang disertai dengan motivasi menghasilkan pencapaian yang lebih baik, karena semakin besar motivasi yang diberikan, semakin efektif pula pembelajaran yang terjadi. Motivasi berperan dalam menentukan seberapa kuat usaha siswa dalam belajar, sehingga rendahnya motivasi akan berpengaruh negatif pada hasil belajar mereka.

Mengacu pada pentingnya peran motivasi dalam proses belajar, seorang guru harus berupaya optimal dalam mendorong semangat belajar siswa. Komunikasi di sini memiliki peran kunci, karena melalui interaksi yang terjadi selama pembelajaran, siswa dan guru saling memengaruhi. Komunikasi ini memiliki nilai edukatif, yang memungkinkan transformasi dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, dan dari ketidakpahaman menjadi pemahaman. Oleh karena itu, komunikasi yang baik dapat memotivasi siswa untuk belajar, yang pada akhirnya meningkatkan prestasi mereka.

Dari pemikiran tersebut, jelas bahwa motivasi belajar berkaitan erat dengan komunikasi yang dijalankan oleh guru. Kreativitas dalam cara guru berkomunikasi dengan siswa juga dapat membantu meningkatkan semangat belajar mereka.

2. Hubungan Gaya Komunikasi Aserif Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa.

Hubungan antara gaya komunikasi asertif guru dan motivasi belajar siswa terletak pada kemampuan gaya komunikasi asertif untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang suportif, transparan, dan saling menghargai. Guru yang berkomunikasi secara asertif mampu mengekspresikan pendapat, kebutuhan, dan ekspektasi mereka secara jelas dan langsung, namun tetap menghormati hak, perasaan, dan pendapat siswa. Sikap ini menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

Berdasarkan analisis data, penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya komunikasi asertif yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Sucia, 2017), yang menunjukkan bahwa gaya mengajar guru memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap motivasi belajar siswa. Menyesuaikan gaya mengajar dengan kebutuhan dan karakteristik siswa adalah langkah penting untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Seperti yang dikatakan Khumaero dan Arief (dalam Yusniar & Fitri, 2021), keberhasilan proses belajar-mengajar dari sisi guru terlihat dari kemampuannya dalam menggunakan metode yang sesuai dan memiliki gaya mengajar yang menarik. Hal ini berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang positif dan menyenangkan, yang mempermudah siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

Variasi dalam kegiatan pembelajaran penting bagi seorang guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menghindari kebosanan pada siswa. Kreativitas dalam gaya mengajar yang menarik serta penerapan kurikulum yang efektif secara tidak langsung dapat meningkatkan semangat atau motivasi belajar siswa terhadap suatu mata pelajaran. Motivasi belajar ini muncul karena adanya cita-cita atau dorongan dalam diri

siswa untuk mencapai hasil yang diinginkan. Seperti yang dikatakan Hamzah B. Uno (Nik Haryanti et al., 2022), bahwa Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Selanjutnya Motivasi belajar menurut Dimiyati (Susanti et al., 2023) sebagai situasi psikologis yang membuat seseorang untuk terdorong dalam melakukan aktivitas proses belajar untuk menghasilkan yang maksimal dengan didukung *motivation* yang baik serta menghadirkan suasana pembelajaran yang nyaman.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil olah data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Adanya pengaruh positif yang signifikan antara gaya komunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa, nilai R^2 0,268 dengan sig 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa 26,8% gaya komunikasi *asertif* guru memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, dan 73,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain gaya komunikasi *asertif* guru. Artinya semakin baik gaya komunikasi *asertif* yang diterapkan guru kepada siswa, semakin tinggi motivasi belajar siswa. Sebaliknya, jika komunikasi yang efektif tidak terjalin, motivasi belajar siswa akan menurun.
- b. Berdasarkan deskripsi data penelitian gaya komunikasi *asertif* guru diperoleh mean empirik, 108,23 dan mean hipotetik 87,5. Dari perbandingan antara mean empirik dan mean hipotetik, terlihat bahwa mean empirik lebih besar dari mean hipotetik, artinya secara umum arah hubungan gaya komunikasi *asertif* guru tinggi.
- c. Berdasarkan deskripsi data penelitian motivasi belajar siswa, diperoleh mean empirik 111,18 dan mean hipotetik 90. Dari perbandingan antara mean empirik dan mean hipotetik, terlihat bahwa mean empirik lebih besar dari mean hipotetik, artinya secara umum arah hubungan motivasi belajar siswa cukup tinggi.
- d. Variabel gaya komunikasi *asertif* guru memberikan kontribusi efektif sebesar 51,7% terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari nilai Beta yang menunjukkan pengaruh gaya komunikasi *asertif* guru terhadap motivasi belajar siswa sebesar 0,517.

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, penulis memberikan saran yang sekiranya dapat memberikan masukan bagi SMP Negeri 12 Medan maupun siswa dan kepada peneliti selanjutnya.

- a. Saran untuk SMP Negeri 12 Medan, guru-guru perlu diberikan pelatihan khusus dalam mengembangkan gaya komunikasi *asertif*. Dengan memiliki keterampilan ini, guru dapat menyampaikan harapan dan instruksi secara jelas, tegas, dan tetap menjaga hubungan baik dengan siswa.
- b. Saran untuk siswa, peneliti memberikan saran agar Siswa sebaiknya lebih aktif dalam berinteraksi dengan guru yang memiliki gaya komunikasi *asertif*. Komunikasi yang jelas dan terbuka ini dapat membantu siswa lebih memahami materi pelajaran dan merasa lebih termotivasi.
- c. Bagi orang tua, Penting bagi orang tua untuk mendorong anak agar tidak ragu untuk berkomunikasi dengan guru. Gaya komunikasi *asertif* dari guru memungkinkan siswa untuk merasa lebih dihargai dan didengarkan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka
- d. Saran untuk peneliti selanjutnya, penelitian lebih lanjut bisa mengeksplorasi variabel lain yang mungkin mempengaruhi motivasi belajar siswa, seperti gaya komunikasi non-verbal, lingkungan kelas, atau dukungan orang tua terhadap motivasi belajar siswa. Ini dapat membantu

memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa

REFERENSI

- [1] Arianti. (2018). *Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. 117–134.
- [2] Dewi, R. Z. (2021). Komunikasi Asertif pada Mahasiswa Duck Syndrome di Mojokerto. *Jurnal Komunikasi Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 1–12. <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/pawitrakomunika>
- [3] Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate SPSS 23*.
- [4] Ilmiyah, U. (2023). Pengaruh Gaya Komunikasi Dan Kreativitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Penataan Produk. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(5), 1343–1349. <https://doi.org/10.59188/jcs.v2i5.353>
- [5] Julia Putri, V., Subarno, A., & Administrasi Perkantoran, P. (2019). Pengaruh Gaya Mengajar Guru Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Smk Batik 1 Surakarta. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantaraan*, 33.
- [6] Kustiawan, W., Khaira, A., & Nisa, A., Nurhalija, M. & Ramadhan, R. (2022). Komunikasi Asertif dan Empatik dalam Psikologi Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 2(2), 2483–2496.
- [7] Nik Haryanti, Mar’atul Hasanah, & Setyaning Utami. (2022). Pengaruh Game Online Terhadap Prestasi Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa Mi Miftahul Huda Sendang Tulungagung. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 131–138. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v2i3.338>
- [8] Octaviansyah, A., Priyono, H., Nata, A., Informasi, S., Ilmu Komputer, F., & Ichsan Satya, U. (2023). Pelatihan & Penerapan Keterampilan Komunikasi Asertif dilingkungan Siswa SMKS 11 PGRI Serpong. *Journal of Human And Education*, 4(1), 643–649.
- [9] Pungky, P., Savitri, A. D., & Katkar, K. (2023). Peningkatan Komunikasi Asertif sebagai Upaya Mencegah Kesalahpahaman dalam Komunikasi bagi Ibu-Ibu PKK. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 504. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v6i3.1805>
- [10] Sarnoto, A. Z. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 3 Tangerang Selatan. 1(1), 55–75.
- [11] Suarim, B., & Neviyarni, N. (2021). Hakikat Belajar Konsep pada Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 75–83. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.214>
- [12] SUCIA, V. (2017). Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 8(5), 112–126. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v8i5.2942>
- [13] Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- [14] Susanti, M., Desyandri, D., & Irdamurni, I. (2023). Efektifitas Outbond dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pasca Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 1355. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3343>
- [15] Syafari, Y., & Montessori, M. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(3), 1294–1303.
- [16] Vitasari, W. (2021). Komunikasi Guru Dengan Siswa Membangun Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 8. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/gft3z>
- [17] Wahyuni Fauzia Sri. (2019). Gaya Komunikasi Guru. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 01–05.
- [18] Yusniar, Y., & Fitri, R. A. (2021). Pengaruh Reward, Punishment, Dan Gaya Komunikasi Guru Terhadap Prestasi Akademik Siswa Di Sma Negeri 1 Lembah Gumanti. *Sisfo: Jurnal Ilmiah Sistem Informasi*,

5(1), 139–152. <https://doi.org/10.29103/sisfo.v5i1.5201>

[19] Zain, N. L. (2017). *Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*.